

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. Wina Syafrina (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menentukan pengaruh karakteristik dari perusahaan di Eropa dan Asia terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Persistensi Laba, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Akrua. Sampel yang digunakan adalah 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji F, uji T dan koefisien determinasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wina Syafrina (2017) adalah persistensi laba tidak mempunyai cukup bukti berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan ukuran perusahaan, *earnings reporting lags*, dan pertumbuhan perusahaan mempunyai cukup bukti berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah pada perusahaan manufaktur, sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
  - b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2012-2014, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2013-2017.
2. Sherla Sherlia Herdirinandasari dan Nur Fadjrin Asyik (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *voluntary disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *voluntary disclosure*. Sampel yang digunakan adalah 47 perusahaan sektor manufaktur yang telah memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dengan nilai regresi menunjukkan hubungan yang positif atau searah. Profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dan menunjukkan hubungan yang positif atau searah. *Voluntary disclosure* berpengaruh

terhadap *earnings response coefficient* dengan nilai regresi menunjukkan hubungan yang positif atau searah.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pengujian dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- b. Kesamaan lainnya juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di bursa saham.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur, sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
  - b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2012-2014, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2013-2017.
3. Bita Mashayekhi and Zeynab Lotfi Aghel (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tertentu seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *earning persistence* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan *Earning Persistence*. Sampel yang digunakan adalah 82 perusahaan yang telah memenuhi beberapa kriteria dan terdaftar di Tehran Stock Exchange (TES). Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Chaw and Hausman Test. Hasil penelitian mengatakan bahwa persistensi laba tidak mempunyai cukup bukti berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba mempunyai cukup bukti berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel penelitian diambil dari perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (TES), sedangkan peneliti sekarang sampel penelitiannya diambil dari perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- b. Variable independen penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu ada tiga variabel, sedangkan peneliti sekarang menggunakan empat variabel independen.

#### 4. Gunawan Santoso (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh struktur modal, reputasi KAP, kesempatan bertumbuh, profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko sistematis, persistensi laba, dan volatilitas saham terhadap *earnings response coefficient*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah struktur modal,

reputasi KAP, kesempatan bertumbuh, profitabilitas ukuran perusahaan, risiko sistematis, persistensi laba, dan volatilitas saham. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 47 perusahaan manufaktur periode 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda dan *moderating regression analysis*. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel volatilitas saham berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Sementara variabel struktur modal, reputasi KAP, kesempatan bertumbuh, profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko sistematis, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pengujian dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- b. Kesamaan lainnya juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2013-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2013-2017.
- b. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu regresi linear berganda dan *moderating regression analysis*. Peneliti sekarang menggunakan analisis regresi berganda

## 5. Kadek Prawisanti dan Ida Bagus (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pengujian dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel independen struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba.
- b. Kesamaan lainnya juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah pada perusahaan manufaktur sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2009-2011, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2013-2017.

6. Anggraeni Dian Kurniawati (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Persistensi Laba, *Leverage*, *Firm Size*, dan *Acrual Quality* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Persistensi Laba, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Akrua. Sampel yang digunakan adalah perusahaan di Asia dan Eropa yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji F, uji T dan koefisien determinasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Dian (2014) adalah ukuran perusahaan tidak mempunyai cukup bukti berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan persistensi laba, *leverage*, dan kualitas akrua mempunyai cukup bukti berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah pada perusahaan manufaktur, sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2018-2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2013-2017.

7. Nana Nofianti (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderator. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden. Sampel yang digunakan adalah seluruh data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderating Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial struktur modal dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dan negative terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan kebijakan deviden tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada saat menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderator. Ukuran perusahaan dan kebijakan deviden memiliki pengaruh pada *earnings response coefficient* ketika menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderator.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pengujian dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- b. Kesamaan lainnya juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2007-2011, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2013-2017.
- b. Sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan peneliti sekarang sampel penelitiannya diambil dari perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 8. Khoerul Umam Sandi (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kualitas audit terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Kualitas Audit. Sampel yang digunakan adalah 94 perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoerul Umam (2013) adalah pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kualitas audit tidak mempunyai cukup bukti berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan struktur modal
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah pada semua sektor perusahaan, sedangkan peneliti sekarang fokus penelitiannya pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi.
- b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2009-2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2013-2017.

**9. Mehdi Moradi *et al.* (2013)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti konkrit mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Financial Leverage*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang telah memenuhi beberapa kriteria dan terdaftar di Tehran Stock Exchange (TES). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan yang rasio financial leveragenya rendah adalah lebih besar daripada perusahaan yang rasio financial leveragenya rendah.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pengujian dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- b. Kesamaan lainnya juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di bursa saham

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2006-2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode dari tahun 2013-2017.
- b. Sampel penelitian diambil dari perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TES), sedangkan peneliti sekarang sampel penelitiannya diambil dari perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**10. Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu (2013)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sejumlah bukti empiris mengenai pengaruh konservatisme laba dan voluntary disclosure terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Konservatisme Laba dan *Voluntary Disclosure*. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi *Pooled Cross-Sectional* (CSR) dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t). Hasil penelitian membuktikan bahwa konservatisme laba berpengaruh



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Agensi

Scott (2015 : 358), mendefinisikan “*Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal*”. Teori keagenan adalah hubungan keagenan dimana prinsipal mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen. Agen adalah pihak manajemen, sedangkan principal adalah pemegang saham. Manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik dan manajemen wajib melaporkan kondisi perusahaan kepada pemilik dalam bentuk laporan keuangan. Menurut teori agensi, permasalahan yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal sering disebut dengan konflik keagenan. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan timbulnya konflik keagenan.

Pada awalnya konflik keagenan dinyatakan oleh Mecking dan Jensen pada tahun 1976. Mereka menjelaskan bahwa walaupun pemegang saham memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, namun tidak selalu pihak manajemen mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham. Hal lain yang dapat menyebabkan timbulnya masalah keagenan adalah adanya kesenjangan informasi antara prinsipal dan manajemen yang biasa disebut asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh investor

dan manajemen (Cynthia dan Prima, 2015). Menurut Cynthia dan Prima (2015) ada dua cara untuk mengurangi masalah keagenan yaitu principal melakukan pengawasan (*controlling*) dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (*bounding*). Selain konflik tersebut, munculnya praktik manajemen laba juga dilatarbelakangi oleh teori agensi. Menurut teori agensi, setiap individu selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan.

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan (Nana Nofianti, 2014). Atas dasar asumsi keagenan manajemen mencapai kepentingannya sekaligus mewujudkan tujuan pemilik yaitu dengan meningkatkan laba perusahaan dan memberikan deviden yang meningkat. Manajemen mendapatkan kepentingannya melalui penilaian tentang kinerjanya yang baik, sementara pemilik mendapatkan kepentingannya melalui deviden dan memperoleh kepastian tentang laba periode mendatang.

### 2.2.2 *Earnings Response Coefficient*

Scott (2015 : 163), menyatakan “*An earnings response coefficient measures the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm*”. Ketika pengumuman laba, investor memiliki harapan atas informasi yang dipublikasikan. Pasar akan memberikan respon terhadap laba yang telah dipublikasikan dan respon tersebut tercermin dalam pergerakan harga saham perusahaan. Respon pasar akan semakin kuat apabila laba akuntansi yang dihasilkan berkualitas. Secara umum, untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat menggunakan *earnings response*

*coefficient*. *Earnings response coefficient* merupakan efek dari *unexpected earnings* terhadap return saham. *Earnings response coefficient* menggambarkan reaksi pasar terhadap kandungan informasi laba perusahaan. Tinggi atau rendahnya *earnings response coefficient* tergantung pada kandungan informasi laba yang dipublikasikan.

Muhamad Naceur (2015), menyatakan "*The ERC captures the return sensitivity to the earnings surprises*". ERC disebut juga pengaruh *unexpected earnings* terhadap *cumulative abnormal return* yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan UE. Tinggi rendahnya koefisien respon laba tergantung dari *good news* atau *bad news* yang terkandung dalam laba.

Menurut Anggraeni Dian (2014) ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Oleh karena itu, untuk menghitung ERC, diperlukan beberapa perhitungan. Tahap pertama adalah menghitung nilai *cumulative abnormal return* masing-masing perusahaan. CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan. Tahap kedua adalah menghitung *unexpected earnings* masing-masing perusahaan. UE merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan hasil kinerja periode tertentu. Setelah melakukan kedua tahap perhitungan tersebut maka dapat diperoleh nilai ERC.

Menurut Khoerul Umam (2013) besaran yang menunjukkan pengukuran kekuatan hubungan antara return saham dan laba perusahaan disebut *earnings response coefficient* (ERC). *Earnings response coefficient* sangat berguna dalam analisis fundamental yaitu analisa untuk menghitung nilai saham sebenarnya dengan

menggunakan data keuangan perusahaan yang dapat menjadi dasar penilaian para investor untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba dalam return saham perusahaan.

Menurut Wahyuddin Albra (2017) laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya reaksi pasar ketika merespon informasi laba. Reaksi pasar tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Kekuatan reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang berkualitas.

Menurut Sherla Sherlia (2016) *earnings response coefficient* merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang dapat menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tersebut tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya nilai ERC. ERC menyertakan perilaku dari jual beli investor terhadap ekspektasi laba sebelum dan sesudah penerbitan laporan keuangan perusahaan. Perhitungan ERC dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return*, dalam memperoleh data abnormal return, terlebih dahulu harus mencari *return* saham tahunan. Tahap kedua adalah mencari nilai *unexpected earnings*. Tahap ketiga adalah tahap perhitungan ERC dimana ERC dihitung dari slope pada hubungan CAR dengan UE.

### 2.2.3 Ukuran Perusahaan

Bambang Riyanto (2011 : 299) mendefinisikan “Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan total aktiva”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bita Mashayekhi (2016), menjelaskan bahwa *firm size* diukur dengan rasio antara asset tetap perusahaan dengan total asset yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Total asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaannya. Total asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menunjukkan kestabilan keadaan perusahaan dan juga laba yang dihasilkan. Semakin besar total asset perusahaan, mampu berinovasi lebih baik bagi perkembangan perusahaan, mampu menghasilkan laba yang lebih besar, dan respon yang diberikan oleh pasar terhadap perusahaan tersebut adalah respon yang positif.

Menurut Chusnulia (2014) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan ukuran penjualan, total asset, dan kapitalisasi pasar. Sementara disisi yang lain, menurut Anggraeni Dian (2014) ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total asset akhir tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih percaya pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya.

Menurut Khoerul Umam (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Pasalnya perusahaan besar akan lebih ketat dalam menerapkan aturan, system informasi, keuangan, bahkan kegiatan operasionalnya sehingga akan memberikan informasi yang lebih informatif kepada public dan informasi terkait laba yang dihasilkan menjadi jauh lebih berkualitas.

#### 2.2.4 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Wina Syafrina (2017) pertumbuhan perusahaan diprosikan oleh *Price to book value (PBV)* yaitu harga pasar per lembar saham biasa dibagi dengan ekuitas per saham. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Perusahaan yang terus menerus tumbuh mempunyai kesempatan semakin besar dalam mendapatkan laba yang besar di masa yang akan datang. Pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah. Pertumbuhan perusahaan biasanya diamati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki nilai *growth* yang lebih besar akan memiliki ERC tinggi. Penilaian pelaku pasar terhadap pertumbuhan perusahaan nampak dari informasi laba sebagai ekspektasi manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *growth* maka diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh di masa mendatang, dengan begitu respon yang diberikan oleh pasar adalah respon yang positif.

Emunda Primadiayu (2017) menggunakan rasio *market to book value of equity* atas dasar pemikiran bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dari harga saham, karena penilaian investor terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Perusahaan yang terus bertumbuh akan dengan mudah dalam mendapatkan modal bagi perusahaan dan ini dapat menjadi sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan yang terus bertumbuh akan direspon baik oleh investor. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan cenderung memiliki sumber dana eksternal melalui hutang karena dipandang lebih murah dan lebih aman, selain itu perusahaan dapat terhindar dari konflik-konflik keagenan yang seringkali muncul dari penggunaan dana ekuitas.

#### 2.2.5 Pertumbuhan Laba

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Bitu Mashayekhi (2016) pertumbuhan laba adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan atau penurunan laba setiap tahunnya. Meningkatnya pertumbuhan laba akan mampu menarik investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin baik pertumbuhan laba yang dihasilkan maka perusahaan tersebut diharapkan akan mampu memberikan prospek yang baik.

Menurut Kartika Aulia (2016) pertumbuhan laba menunjukkan persentase peningkatan atau penurunan nilai laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode yang dinyatakan dalam prosentase. Pertumbuhan laba menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menjalankan rencana bisnis dan strateginya, dan dalam menentukan bauran operasinya. Pertumbuhan laba diukur dengan laba perusahaan tahun ini dikurangi dengan laba perusahaan  $t-1$  dan dibagi dengan laba perusahaan  $t-1$ .

Menurut Sofyan Syafri (2013 : 30) Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang positif dianggap mampu meningkatkan labanya dimasa yang akan datang sehingga respon yang didapatkan juga akan positif. Adanya respon positif ini diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan pergerakan harga saham perusahaan sehingga semakin baik pertumbuhan laba perusahaan maka semakin positif respon yang diberikan oleh pasar.

#### 2.2.6 Struktur Modal

Menurut Anggraeni Dian (2014) struktur modal diindikasikan oleh *leverage*. *Leverage* diukur dengan membandingkan total utang dan total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang besar artinya perusahaan tersebut dalam kondisi kurang baik karena perusahaan menggunakan hutang yang besar sebagai sumber pendanaan dibandingkan modal sendiri. Kondisi semacam ini akan menimbulkan beban yang berat bagi perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada perolehan laba perusahaan.

Chusnulia (2014) menyatakan bahwa struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financial decision*) yang pada intinya memilih apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan. Struktur modal dapat dihitung menggunakan *leverage*. *Leverage* membantu untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Pada umumnya, ada dua jenis leverage, yaitu leverage operasi dan leverage keuangan. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Khaerul Umam (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal tidak mempunyai cukup bukti mempengaruhi *earnings response coefficient*. Pasalnya, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan memperoleh respon negatif dari pasar. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran dari investor terkait investasi di masa yang akan datang.

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Firm Size Terhadap Earnings Response Coefficient**

Menurut Chusnulia dkk (2014) perusahaan yang lebih besar akan memperhatikan kinerja yang lebih baik, karena mereka cenderung sebagai subyek terhadap penelitian public sehingga perlu lebih terbuka terhadap permintaan *stakeholders*. Perusahaan yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Investor tidak lagi melihat pada laba yang dihasilkan perusahaan dan cenderung melihat informasi lain selain laba. Perusahaan besar memberikan banyak informasi non-akuntansi seperti struktur permodalan, pengungkapan tanggung jawab social, dan rencana strategic

perusahaan. Jadi perusahaan yang lebih besar diperkirakan akan memberikan pengungkapan informasi lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan dengan *size* yang lebih besar umumnya lebih banyak menjadi pusat perhatian dibanding dengan *size* yang lebih kecil karena dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut sangat luas dan besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *size* yang lebih besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi bila dibandingkan dengan perusahaan yang *size*-nya lebih kecil, karena bagaimanapun kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada harmonisnya hubungan dengan *stakeholders*.

Teori agensi berhubungan dengan ukuran perusahaan, dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan Susanti (2014) mengungkapkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, diukur dari total asset dan jumlah anak perusahaannya, maka akan semakin meningkat pula kesulitan *principal* dalam memantau tindakan manajemen. Farooq *et al.* (2017) berpendapat bahwa perusahaan besar akan memberikan informasi laba lebih baik daripada perusahaan kecil sehingga hal ini akan mengurangi konflik keagenan. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki konflik keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi konflik keagenan tersebut. Selain itu, perusahaan besar juga akan menghadapi resiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Chusnulia dkk (2014) juga berpendapat bahwa perusahaan besar dianggap memiliki lebih banyak informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan

keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam saham perusahaan. Dengan banyaknya informasi yang tersedia mengenai perusahaan maka investor akan lebih mudah untuk menginterpretasi informasi sehingga dapat menurunkan ketidakpastian arus kas masa depan perusahaan, sehingga investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai ERC pada perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan penelitian Nana Nofianti (2014) yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif terhadap ERC.

### 2.3.2 Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Menurut Ni Made dan Ni Ketut (2018) *firm growth* dapat menjadi pertimbangan investor ketika berinvestasi. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan cenderung memilih sumber dana eksternal melalui hutang agar terhindar dari konflik-konflik keagenan yang seringkali muncul dari penggunaan dana ekuitas.

Teori agensi dalam kaitannya dengan pertumbuhan perusahaan, Ida Bagus (2015) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan jika tingkat pertumbuhannya tinggi, maka manajemen sebagai agen akan mengungkapkan informasi lebih luas sebagai salah satu upaya untuk meyakinkan para *principal* bahwa perusahaan sedang dalam kompetisi meyakinkan dan menonjolkan kapasitas perusahaan yang baik pada saat itu. Menurut Wina Syafrina (2017) *growth* diprediksikan berhubungan positif dengan koefisien respon laba. Perusahaan yang memiliki nilai *growth* yang lebih besar akan memiliki koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi, pengaruh laba akuntansi

terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan penelitian Chusnulia dkk (2014) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

### 2.3.3 Pertumbuhan Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient*

*Good news* atau *bad news* yang terkandung di dalam laba saat ini dapat mengindikasikan prospek pertumbuhan di masa depan bagi perusahaan, dan karenanya nilai *earnings response coefficient* menjadi lebih tinggi (Scott, 2015:167). Pertumbuhan laba mempunyai pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Perusahaan yang mempunyai labanya bertumbuh secara positif mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik sehingga laba yang dihasilkan akan mendorong naiknya nilai ERC (Cynthia Adi, 2015).

Teori agensi dalam kaitannya dengan pertumbuhan laba, Ida Bagus (2015) mengungkapkan bahwa sesuai dalam teori agensi maka perusahaan yang labanya terus menunjukkan pertumbuhan yang positif cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak kepada principal. Banyaknya informasi yang diketahui oleh principal akan mengakibatkan semakin kecilnya tingkat ketidakmenentuan yang ditanggung principal mengenai masa depan perusahaan emiten. Saat pengumuman laporan keuangan, pada dasarnya pasar memiliki harapan mengenai besarnya laba yang dipublikasikan. Kuatnya respon pasar menandakan tingginya *earnings response coefficient* (ERC) yang dapat diartikan bahwa informasi laba yang dilaporkan ke publik memiliki kualitas yang baik. Semakin besar respon positif yang diterima perusahaan akan mampu meningkatkan nilai ERC namun, apabila respon yang

didapat cenderung negatif maka akan menurunkan nilai ERC. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan penelitian Bitu Mashayekhi (2016) yang menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

#### 2.3.4 Struktur Modal Terhadap *Earnings Response Coefficient*

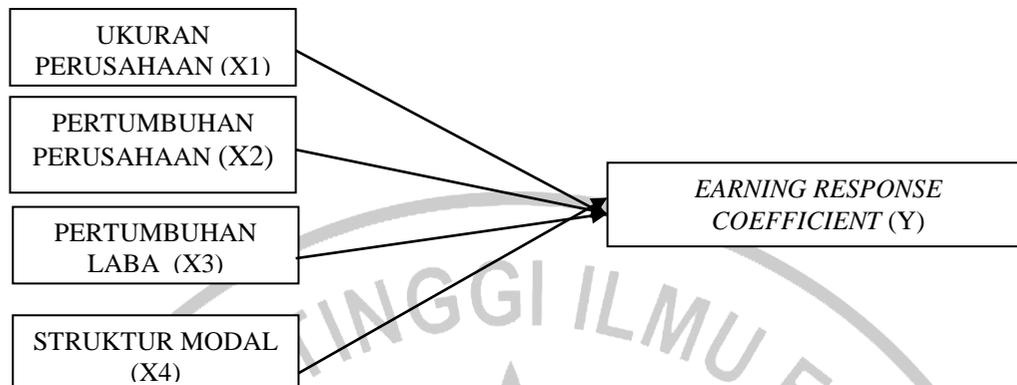
Struktur modal merupakan perimbangan antara modal eksternal dengan modal sendiri. Modal eksternal dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan, modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena tinggi rendahnya nilai struktur modal akan memiliki pengaruh terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan selain itu respon yang akan diberikan oleh pasar terhadap perusahaan yang utangnya tinggi cenderung negatif. Menurut Diah Muliandi dan Jihen Ginting (2017) struktur modal dapat diproksikan dengan *leverage*. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal investor dapat mengetahui resiko dan tingkat pengembalian atas investasinya. Struktur modal suatu perusahaan memiliki hubungan dengan kesejahteraan para pemegang saham sehingga secara tidak langsung struktur modal perusahaan juga memiliki keterkaitan dengan *earnings response coefficient*.

Besarnya perbandingan antara jumlah asset dan hutang perusahaan disebut sebagai struktur modal. Semakin besar hutang perusahaan akan menimbulkan resiko yang besar pula pada keuangan perusahaan terkait dengan pembayaran hutang. Terdapat kekhawatiran dimana perusahaan tidak mampu membayar hutang yang ada

(Warianto, 2013). Semakin besar tingkat hutang perusahaan maka laba yang didapat semakin rendah sehingga respon pasar yang dihasilkan pun juga akan rendah.

Teori agensi berhubungan dengan struktur modal, dimana penambahan hutang dalam struktur modal dapat mengurangi penggunaan saham sehingga meminimalisasi biaya keagenan ekuitas. Akan tetapi, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayarkan beban bunga secara periodic. Selain itu, penggunaan hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara *shareholders* dengan *debtholders* sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Dengan demikian, ketika perusahaan mendapatkan laba maka laba tersebut akan digunakan untuk membayar hutang. Dalam hal ini, pihak *debtholder* yang lebih diuntungkan dibanding investor. Sebab, perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada deviden. Selain itu, perusahaan dengan tingkat hutang tinggi berarti memiliki resiko gagal bayar yang mengakibatkan kebangkrutan. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan penelitian Anggraeni Dian (2014) yang menyatakan struktur modal berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah

Gambar 2.1

### KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Pada penjabaran sebelumnya telah dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
- H<sub>2</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
- H<sub>3</sub>: Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
- H<sub>4</sub>: Struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.